



**PENDAMPINGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KETERLIBATAN SOSIAL
MELALUI PLP INTERNASIONAL DI DUSUN TUA, HULU LANGAT,
SELANGOR, MALAYSIA**

Putri Annisa¹, Magdalena² Sawaluddin Siregar³

Universitas Islam Negeri syekh Ali hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan,
Indonesia

annisah@uinsyahada.ac.id¹, magdalena@uinsyahada.ac.id²,
sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

ABSTRAK

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Internasional merupakan sarana integrasi antara praktik akademik dan pengabdian masyarakat guna membentuk identitas profesional calon pendidik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan dampak pengabdian mahasiswa PAI di Dusun Tua, Hulu Langat, Malaysia, yang berfokus pada revitalisasi pembelajaran dan penguatan komunitas. Menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan ini melibatkan mahasiswa dalam siklus refleksi dan aksi bersama masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi media digital, seperti PowerPoint dan platform Wordwall, mampu mentransformasi suasana pembelajaran di *Ma'had* Tahfiz yang semula konvensional menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Selain dimensi pedagogis, keterlibatan mahasiswa dalam aksi fisik pasca-banjir serta agenda sosial-kultural bersama otoritas lokal (YADIM dan ADUN Selangor) berhasil membangun modal sosial dan legitimasi internasional bagi lembaga pendidikan terkait. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi global calon guru tidak hanya dibentuk melalui praktik mengajar, tetapi juga melalui kemampuan adaptasi lintas budaya dan penguatan jejaring sosial. Secara implikatif, program ini merekomendasikan model pengabdian strategis yang menjembatani teori akademik dengan realitas sosial melalui penguatan kerja sama lintas negara.

Kata Kunci: *PLP Internasional, Pendidikan Islam, Wordwall, Pengabdian Masyarakat, Kompetensi Global.*

1. Pendahuluan

Bagi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pengabdian masyarakat tidak berhenti pada pemenuhan kewajiban kurikuler, melainkan menjadi ruang



pembentukan kepekaan pedagogis, sosial, dan kultural dalam menghadapi keberagaman umat (Khoiriyah dkk., 2025; Manen, 2016). Keterlibatan langsung mahasiswa di tengah masyarakat lintas budaya membuka ruang bagi pengujian nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan inklusif dalam praktik nyata (Faizin dkk., 2024; R'boul, 2021). Pemahaman ini sejalan dengan amanat UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menempatkan pengabdian masyarakat sebagai salah satu pilar utama *Tri Dharma* Perguruan Tinggi, berdampingan dengan pendidikan dan penelitian. Dalam kerangka tersebut, pengabdian bagi mahasiswa PAI tidak tepat diposisikan semata sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui keterlibatan langsung di ruang sosial yang konkret.

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Internasional sampai saat ini masih sering dimaknai secara terbatas sebagai kegiatan praktik mengajar di luar negeri. Pemaknaan yang sempit ini menyebabkan dimensi pengabdian masyarakat yang seharusnya melekat pada program tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, ketika dirancang secara reflektif dan partisipatif, PLP memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai model *service-learning*, yakni pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan capaian akademik mahasiswa dengan kebutuhan riil masyarakat secara timbal balik (Bringle & Hatcher, 1995). Dalam kerangka ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai praktikan di sekolah, tetapi juga sebagai agen pengabdian yang terlibat dalam penguatan kapasitas komunitas lokal, termasuk di luar ruang pembelajaran formal. Kenyataan menunjukkan bahwa praktik maupun kajian PLP yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi pengabdian lintas budaya, khususnya dalam konteks pendidikan Islam non-formal di kawasan Asia Tenggara, masih relatif terbatas dan belum banyak terdokumentasi dalam literatur pengabdian (Huda dkk., 2024).

Dusun Tua, Hulu Langat, Selangor, dipilih sebagai lokasi pengabdian dengan mempertimbangkan karakter sosial-keagamaannya yang kuat. Wilayah ini memiliki ekosistem lembaga pendidikan Islam non-formal yang aktif, seperti Tadika PASTI dan berbagai *Ma'had Tahfiz*, yang berperan penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat pada tingkat akar rumput. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan luar sekolah menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter generasi muda (Daniel & Wisman, 2021; Na'im dkk., 2025). Keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di komunitas religius seperti Dusun Tua juga sangat bergantung pada keterlibatan kolektif serta modal sosial masyarakatnya (Krauss dkk., 2013). Situasi ini semakin relevan ketika masyarakat dihadapkan pada tantangan lingkungan, seperti kebutuhan pemulihan fasilitas umum pasca-banjir, yang



menuntut solidaritas sosial dan partisipasi berbagai pihak, termasuk kehadiran mahasiswa sebagai relawan pengabdian lintas negara.

Pengabdian yang terintegrasi dalam PLP Internasional ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam non-formal sekaligus membangun relasi sosial-kultural yang setara antara mahasiswa Indonesia dan masyarakat Malaysia. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan dengan menitikberatkan pada potensi lokal yang telah dimiliki komunitas, seperti peran guru agama setempat, struktur kelembagaan *ma'had*, serta budaya gotong royong warga. Pendekatan ini menghindari penempatan masyarakat sebagai objek yang serba kekurangan dan mendorong terbentuknya hubungan kolaboratif yang saling menghargai dalam konteks pengabdian lintas negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rangkaian kegiatan pengabdian yang terintegrasi dalam PLP Internasional ini diarahkan pada tiga sasaran utama, yakni 1). penerapan pendekatan *service-learning* dan ABCD dalam konteks PLP Internasional mahasiswa PAI, 2). kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan Islam di lembaga non-formal di Hulu Langat melalui pemanfaatan media pembelajaran digital interaktif 3). pengembangan kompetensi global mahasiswa calon guru PAI, terutama dalam aspek pedagogik, sosial, dan lintas budaya. Arah pengabdian ini selaras dengan kerangka ASEAN *Socio-Cultural Community Blueprint 2025* serta Malaysia *Education Blueprint 2015–2025* yang menekankan pentingnya kolaborasi regional dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai di kawasan Nusantara (ASEAN Secretariat, 2023; Kementerian Pendidikan Malaysia, 2020).

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 30 hari dengan melibatkan mahasiswa PLP Internasional pada sejumlah lembaga pendidikan Islam non-formal di Dusun Tua, Hulu Langat, Selangor, meliputi Tadika PASTI As-Syakirin serta *Ma'had* Tahfiz Az-Zahra, As-Solehah, dan Tahfiz Melati. Kerangka pengabdian bersandar pada *Participatory Action Research* (PAR) sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dkk., (2013), yang diwujudkan melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas pendidikan dan sosial masyarakat, disertai refleksi berkelanjutan atas praktik yang dijalankan. Pendekatan ini dipadukan dengan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan potensi lokal, seperti peran guru agama, pengelola *ma'had*, dan jejaring kelembagaan setempat, sebagai fondasi utama pelaksanaan kegiatan.



Pelaksanaan pengabdian diawali dengan observasi partisipatif untuk memetakan dinamika pembelajaran dan kebutuhan riil pada lembaga pendidikan non-formal. Pada fase berikutnya, mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan edukatif dengan mengajar mata pelajaran dasar keislaman, Dengan menggunakan metode adaptif yang disesuaikan dengan karakter santri dan siswa tadika. Proses pembelajaran di *ma'had* tahfiz dikemas secara interaktif melalui pemanfaatan media visual dan digital, seperti presentasi berbasis PowerPoint untuk penguatan materi konseptual serta platform *Wordwall* untuk latihan dan evaluasi ringan, sehingga variasi gaya belajar santri, terutama yang bersifat visual dan kinestetik, dapat terakomodasi secara lebih optimal. Selain agenda edukatif, mahasiswa juga berpartisipasi dalam kerja bakti rehabilitasi masjid dan fasilitas umum pasca-banjir, serta mengikuti berbagai agenda sosial-kultural masyarakat guna memperkuat relasi dan kepercayaan komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, dokumentasi kegiatan, serta catatan refleksi harian mahasiswa selama masa pengabdian. Seluruh data lapangan yang terkumpul kemudian dibedah secara kualitatif dengan mengacu pada prinsip reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dirumuskan oleh Miles dkk., (2013), sehingga seluruh rangkaian pengabdian dapat terdokumentasi secara sistematis berdasarkan pengalaman lapangan yang nyata.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Revitalisasi Pembelajaran melalui Inovasi dan Pendampingan Pedagogis

Pelaksanaan pendampingan pembelajaran di *Ma'had* Tahfiz Az-Zahra dan Tadika PASTI menunjukkan adanya revitalisasi proses belajar melalui pemanfaatan media digital dan pola pengajaran yang lebih partisipatif. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik lembaga pendidikan nonformal dan tingkat perkembangan peserta didik di Hulu Langat. Materi Akidah dan Fiqih, khususnya pada pokok bahasan rukun iman, disusun secara terstruktur agar mudah dipahami oleh santri yang terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis hafalan. Penyajian materi dilakukan dengan bantuan media presentasi visual sehingga konsep-konsep abstrak dapat dijelaskan secara bertahap melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri.



Gambar 1. Penyampaian materi menggunakan media *PowerPoint* di *Ma'had Tahfiz Az-Zahra*

Dalam praktik pengajaran di kelas, metode ceramah tidak digunakan secara satu arah, melainkan dipadukan dengan tanya jawab dan diskusi sederhana. Berdasarkan pengamatan di kelas, suasana pembelajaran yang awalnya sunyi berubah menjadi lebih hidup ketika santri mulai dilibatkan secara aktif dalam percakapan di kelas. Beberapa santri yang pada awalnya yang hanya diam mulai berani menyampaikan pendapat, baik untuk menjawab pertanyaan maupun mengaitkan materi rukun iman dengan pengalaman pribadi mereka. Interaksi dua arah ini memberi ruang bagi santri untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan merefleksikan nilai keimanan secara lebih bermakna. Pendampingan yang berlangsung selama 30 hari memungkinkan penyesuaian strategi mengajar dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan dinamika kelas dan kebutuhan emosional peserta didik.

Sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran, platform *Wordwall* digunakan pada akhir sesi untuk mengukur pemahaman santri secara interaktif. Evaluasi disajikan dalam bentuk kuis digital yang memuat pertanyaan seputar pengertian, macam-macam, serta contoh penerapan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dokumentasi kegiatan dan catatan refleksi harian, terlihat perubahan sikap santri selama proses evaluasi berlangsung. Santri tampak mengangkat tangan secara bergantian, menunjukkan layar gawai mereka kepada teman di sampingnya, serta merespons setiap soal dengan ekspresi antusias. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak lagi dipersepsikan sebagai tekanan akademik, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang partisipatif. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Anwar & Inayati, (2025) dan penelitian oleh Kutbaniyah dkk., (2025) yang menegaskan bahwa gamifikasi mampu meningkatkan keterlibatan dan daya serap peserta didik



dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Anwar & Inayati, 2025; Kutbaniyah dkk., 2025).



Gambar 2. Antusiasme santri saat mengikuti evaluasi pembelajaran berbasis *Wordwall*

Pengalaman pendampingan di Tadika PASTI As-Syakirin memperlihatkan dinamika yang berbeda namun saling melengkapi. Aktivitas belajar dirancang secara fleksibel dan berbasis interaksi langsung, seperti mengajak anak-anak menyebutkan rukun iman sambil menunjuk gambar berwarna atau menirukan gerakan sederhana yang diasosiasikan dengan materi. Dalam beberapa pertemuan awal, sebagian anak terlihat malu-malu dan memilih bersembunyi di belakang teman sekelas. Namun, setelah dilakukan pendekatan komunikatif suasana kelas menjadi cair, anak-anak tersebut mulai menunjukkan kepercayaan diri dengan mengangkat tangan, menjawab pertanyaan sederhana, dan berinteraksi langsung dengan pendamping. Perubahan sikap ini menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang menghargai potensi fitrah anak, sebagaimana dikemukakan oleh Malaguzzi, (1994), bahwa proses belajar akan berkembang optimal ketika anak merasa aman, dihargai, dan dilibatkan secara aktif.



Gambar 3. Interaksi langsung dalam pendampingan pembelajaran di Tadika PASTI As-Syakirin

Integrasi media *PowerPoint* dalam penyampaian materi, penggunaan *Wordwall* sebagai alat evaluasi, serta pendampingan pedagogis yang adaptif telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam nonformal. Revitalisasi pembelajaran ini tidak hanya terlihat dari peningkatan partisipasi santri dan anak-anak tadika, tetapi juga dari terciptanya suasana belajar yang lebih dialogis, humanis, dan relevan dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat setempat.

3.2 Kontribusi pada Keberlanjutan Komunitas dan Lembaga Tahfiz

Kegiatan pengabdian yang terintegrasi dalam PLP Internasional ini menjangkau dimensi sosial yang lebih luas di luar ruang kelas. Di Dusun Tua, Hulu Langat, keterlibatan mahasiswa dalam agenda gotong royong dan rehabilitasi fasilitas ibadah menjadi instrumen penting untuk membangun relasi jangka panjang dengan masyarakat lokal. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kerja bakti pasca-banjir untuk membersihkan area masjid dan pemukiman warga tidak sekadar menghasilkan perbaikan fisik, tetapi secara simbolis meruntuhkan sekat antara mahasiswa pendatang dan warga lokal. Aksi kemanusiaan ini semakin efektif lagi melalui sinergi operasional bersama otoritas keamanan setempat, seperti Jabatan Bomba dan Penyelamat (Damkar) Malaysia, yang memperlihatkan adanya koordinasi pengabdian yang terstruktur antara mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat sekitar Momentum ini menciptakan rasa kebersamaan dan kepercayaan yang mendalam (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan gotong royong dan rehabilitasi fasilitas publik pasca-banjir di Dusun Tua

Interaksi sosial yang terbangun melalui aktivitas non-akademik tersebut secara langsung memperkuat modal sosial (*social capital*) komunitas, khususnya pada lembaga *ma'had tahfiz*. Masyarakat Dusun Tua menunjukkan keterbukaan yang tinggi, yang tercermin dari dukungan warga dalam penyediaan akomodasi serta komunikasi intens antara pengelola *ma'had* dengan mahasiswa. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan lembaga tahfiz di Malaysia sangat bergantung pada kuatnya jejaring sosial dan rasa memiliki dari seluruh elemen komunitas. Kehadiran mahasiswa PLP Internasional memberikan energi baru yang disambut positif oleh pengelola *ma'had*, terutama terkait gagasan inovatif dalam pemanfaatan media digital.

Keterlibatan mahasiswa PLP secara tidak langsung mendukung faktor-faktor yang menjadi pertimbangan utama orang tua dalam memilih lembaga tahfiz, seperti penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan modern (Ikhwan dkk., 2020; Krauss dkk., 2013). Dalam ranah sosial-kultural, partisipasi penulis dalam pertemuan warga dan agenda komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat setempat turut memperkuat legitimasi sosial lembaga tahfiz (lihat Gambar 5). Relasi horizontal yang terbangun antara mahasiswa, pengelola, dan warga menciptakan iklim kolaboratif yang menjamin keberlanjutan program pendidikan Islam non-formal dalam jangka panjang.



Gambar 5. Penguatan relasi sosial-kultural melalui keterlibatan mahasiswa dalam agenda komunitas masyarakat Dusun Tua

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, kontribusi pengabdian ini dipahami sebagai upaya memperkuat ekosistem pendidikan berbasis komunitas. Kehadiran mahasiswa tidak hanya memberi manfaat sesaat, tetapi mendorong penguatan kapasitas sosial lembaga melalui peningkatan kepercayaan publik dan perluasan jejaring. Kesadaran kolektif yang tumbuh selama masa pengabdian ini menjadi fondasi penting bagi eksistensi lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan lingkungan dan sosial yang dihadapi masyarakat setempat.

3.3 Pengembangan Kompetensi dan Identitas Profesional Calon Guru

Pengalaman pengabdian dalam kerangka PLP Internasional ini berfungsi sebagai laboratorium nyata bagi pengembangan kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon guru PAI. Berhadapan langsung dengan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan di Malaysia menuntut penulis untuk mengembangkan kemampuan adaptasi kultural, komunikasi lintas budaya, dan sensitivitas terhadap norma lokal. Tantangan yang muncul di lapangan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dalam praktik kependidikan. Salah satu bentuk pengakuan internasional terhadap keberhasilan adaptasi ini adalah diterimanya Sijil Penghargaan Kerja Sama Dua Benua dari Kepala Kampung Dusun Tua, yang menegaskan legitimasi sosial penulis di tengah masyarakat lintas negara (lihat Gambar 6).

Dinamika manajemen kelas di lingkungan asing memberikan pelajaran berharga mengenai cara menghadapi peserta didik dengan tradisi pendidikan khas ma'had yang berbeda dari tanah air. Penyesuaian gaya komunikasi dan pendekatan pedagogik yang dilakukan selama 30 hari menjadi bagian paling krusial dari proses pendewasaan profesional tersebut. Pengalaman ini semakin diperkaya melalui kolaborasi intens dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pengelola ma'had hingga tokoh otoritas publik. Dialog langsung yang



dilakukan penulis bersama YB Datuk Wira Haji Johan Bin Abd Aziz (Adun N.23 Dusun Tua) di kantor DPR Negeri Selangor, misalnya, memberikan perspektif baru mengenai pentingnya sinergi antara kebijakan publik dan keberlanjutan pendidikan Islam (lihat Gambar 7). Interaksi tingkat tinggi ini secara otomatis mengasah kemampuan negosiasi dan komunikasi interpersonal penulis dalam skala profesional yang lebih luas.



Gambar 6. Foto Sertifikat Sijil



Gambar 7. Foto Bersama YB Datuk Wira Haji Johan

Keterlibatan aktif dalam agenda sosial bersama YADIM serta aksi fisik seperti pembuatan mural di sekolah JAIS turut membentuk jati diri guru yang multifungsi. Penulis menyadari bahwa peran seorang pendidik tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan ekosistem sosial, kesehatan, dan budaya masyarakat setempat. Seluruh rangkaian proses ini secara simultan mengasah kemampuan reflektif untuk melakukan evaluasi kritis terhadap kesiapan diri menghadapi tantangan pendidikan global. Temuan lapangan ini selaras dengan hasil penelitian Barلمان & Umamah, (2025) dan Jauhari, (2024) yang menunjukkan bahwa *practicum* internasional berkontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi global dan pembentukan identitas profesional calon guru (Barلمان & Umamah, 2025; Jauhari, 2024). Dengan demikian, PLP Internasional ini berhasil memperkokoh fondasi profesionalisme penulis dalam menghadapi dunia pendidikan yang semakin kompleks dan multikultural.

4. Kesimpulan dan Implikasi

Rangkaian pengabdian yang terintegrasi dalam PLP Internasional ini menunjukkan bahwa praktik akademik mahasiswa dapat melampaui



pengajaran konvensional melalui pendekatan *service-learning* yang responsif terhadap kebutuhan komunitas. Integrasi media digital seperti *PowerPoint* dan *Wordwall* dalam pendidikan Islam non-formal di Hulu Langat menghadirkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, sementara keterlibatan dalam aksi pasca-banjir dan agenda sosial-kultural masyarakat Dusun Tua menumbuhkan empati sosial dan kemampuan adaptasi lintas budaya yang esensial bagi calon pendidik. Keberhasilan program tercermin dari legitimasi sosial yang diperoleh, baik dari pengelola *ma'had* maupun otoritas publik, yang menegaskan bahwa identitas profesional guru PAI dibentuk tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui kemampuan membangun jejaring dan kepercayaan publik. Secara implikatif, PLP Internasional perlu terus diposisikan sebagai model pengabdian strategis yang menjembatani teori akademik dan realitas sosial melalui penguatan kerja sama lintas negara serta pembekalan kompetensi digital agar menghasilkan dampak berkelanjutan bagi pendidikan Islam internasional.

5. Daftar Pustaka

- Anwar, M. A., & Inayati, N. L. (2025). *Gamification Of Islamic Education: Exploring The Role Of Wordwalls In Increasing Student Participation In Learning The Qur'an And Hadith*. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 281–291. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i2.1898>
- ASEAN Secretariat. (2023). *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025*. *ASEAN Main Portal*. <https://asean.org/book/asean-socio-cultural-community-blueprint-2025/>
- Barlaman, M. A. F., & Umamah, A. (2025). Indonesian Pre-service Teacher Journey in International Teaching Practicum. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(1), 69–81. <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i1.299>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A Service-Learning Curriculum for Faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112.
- Daniel, S., & Wisman, Y. (2021). Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 143–152. <https://doi.org/10.52947/meretas.v8i2.237>
- Faizin, F., Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5742>
- Huda, M., Borham, A. H., & Dewantara, M. I. (2024). Opportunities and Challenges of Islamic Education in the Digital Era. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.7401/43ctqr44>



- Ikhwan, A., Noh, M., & Iman, N. (2020). *Implementation Of The Tahfidzal-Qur'an Curriculumat The Tahfidz Malaysia Boarding School*. <https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Implementation-Of-The-Tahfidzal-Qur%27an-Curriculumat-Ikhwan-Noh/d4f9a8e877305019b1a13149315b967c21a1d1bd>
- Jauhari, M. A. (2024). *Finding Their Voices: EFL Trainee Teachers Doing English Teaching Practicum In An International Community Services Program In An Islamic Boarding School In Malaysia*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/9851>
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2020). *Malaysia Education Blueprint 2015-2025 (Higher Education)*. Putrajaya: Kementerian Pendidikan Malaysia. https://www.kooperation-international.de/uploads/media/3._Malaysia_Education_Blueprint_2015-2025__Higher_Education_.pdf
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Science & Business Media.
- Khoiriyah, N., Arisanti, K., & Inzah, M. (2025). Peran Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 550–558. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1384>
- Krauss, S. E., Ismail, I. A., Suandi, T., Hamzah, A., Hamzah, S. R., Dahalan, D., Daud, N. F. M., & Idris, F. (2013). Parenting and Community Engagement Factors as Predictors of Religiosity Among Muslim Adolescents From Malaysia. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 23(2), 87–102. <https://doi.org/10.1080/10508619.2012.670039>
- Kutbaniyah, A., Mukhtamiroh, R., & Bashith, A. (2025). Gamifikasi sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 119–133.
- Malaguzzi, L. (1994). Your Image of the Child: Where Teaching Begins. *Child Care Information Exchange*, 3, 52–61.
- Manen, M. van. (2016). *The Tone of Teaching: The Language of Pedagogy* (2 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315416977>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Na'im, S. N., Yunitawati, E., Ifadah, N. Z., Viniyanti, & Muqoffa, H. (2025). *PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM KERANGKA PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT*. PT Arr Rad Pratama.



Jurnal PGSD UNIGA

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan

Universitas Garut

EISSN: 2828-2299

R'boul, H. (2021). Alternative theorizing of multicultural education: An Islamic perspective on interculturality and social justice. *Journal for Multicultural Education*, 15(2), 213–224. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>

UU No. 12 Tahun 2012, Pub. L. No. 12, 1 (2012). <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>